

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang dilakukan setiap orang, selain berperan dalam semua sektor kehidupan manusia, komunikasi juga menjadi hambatan dan masalah. Bermula dari ungkapan Jhon Fiske yang mengatakan bahwa dalam studi komunikasi, kita dihadapkan dalam dua mazhab, pertama komunikasi sebagai transmisi pesan dan yang kedua komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Fiske, 1990)

Film merupakan sebuah karya sastra yang bersifat audiovisual, mampu menghasilkan media gambar, gambar bergerak, dan bunyi yang sedemikian rupa sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dipahami oleh penonton (M. Ramdan, 2020). Film adalah salah satu cabang seni yang memiliki tingkat eksklusivitas tinggi dalam estetika kehidupan masyarakat (Prasetyo, 2011).

Fenomena di Indonesia seringkali menjadikan film sebagai media yang efektif dalam penyebaran nilai, termasuk nilai agama, yang seringkali dianggap semu jika disampaikan lewat tablig, dengan alasan sudah kuno dan membosankan. Maka dengan adanya film sebagai media komunikasi memberikan sarana dan juga jalan baru bagi masyarakat dalam berdakwah. Effect dari film juga beragam diantaranya mampu membentuk pandangan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat, memberikan habit baru. Beberapa film bertema islam sering muncul khususnya di Indonesia.

Dalam (Isnanto, 2024) terdapat 15 film yang paling populer sepanjang masa dari tahun 2008 hingga saat ini. Film Cinta dalam Ikhlas juga termasuk kedalam film yang bertema dakwah, yang mana film ini berisikan tentang perjalanan cinta dan pencarian jati diri seorang pemuda bernama Athar, yang hidupnya mulai membaik setelah bertemu dengan Ara (Aurora Cinta Purnama), seorang gadis yang cerdas dan sholehah (Abay, 2017). Film Cinta Dalam Ikhlas merupakan salah satu karya visual yang secara eksplisit mengangkat tema spiritualitas Islam, menjadikannya objek studi yang relevan.

Film Cinta dalam Ikhlas memiliki nilai dalam filmya yang tertera di judulnya yaitu ikhlas. Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah (Taufiqurrahman, 2020). Nilai ikhlas ketulusan hati, kemurnian niat, dan beramal tanpa mengharap balasan dari makhluk adalah salah satu fondasi utama ajaran Islam. Namun, sifatnya yang abstrak dan batiniah membuat konsep ini sulit direpresentasikan secara langsung melalui dialog verbal. Keikhlasan tidak diukur dari ucapan, melainkan dari tindakan dan keadaan hati (Lu'luatul Chizanah, 2013).

Dalam ajaran Islam, Ikhlas sering disandingkan dengan amalan yang tersembunyi, yang bahkan tidak diketahui oleh malaikat pencatat amal. Konsekuensinya, Ikhlas sering menjadi *hidden quality* (kualitas tersembunyi) yang hanya diketahui oleh individu dan Tuhannya. Maka dari itu tantangan terbesar bagi produser Film Cinta Dalam Ikhlas adalah bagaimana menerjemahkan dimensi spiritual yang tersembunyi ini ke dalam bahasa visual

yang nyata dan dapat ditonton. Jika Ikhlas hanya disampaikan melalui dialog "Saya ikhlas" hal itu dapat terasa dangkal dan kurang meyakinkan.

Film dituntut untuk menggunakan elemen visual verbal dan nonverbal sebagai bukti autentisitas keikhlasan, seperti pengorbanan yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain, Raut wajah yang tetap tenang dan damai saat menghadapi hal yang buruk (sebagai representasi ridha/ikhlas), dan gerakan tubuh yang tidak menuntut balasan atau pujian setelah berbuat baik. Karena bentuk komunikasi nonverbal lebih bersifat lebih jujur mengungkapkan hal yang akan diungkapkan secara spontan (Kusumawati, 2016).

Film ini secara spesifik menghubungkan konsep cinta dan ikhlas secara terang-terangan. Kaitannya dengan nilai islam adalah cinta yang tulus atau sering disebut dengan mawaddah dan rahmah akan sering dilakukan dengan ikhlas karena seorang yang mencintai dengan tulus tidak pernah mengharapkan imbalan atau timbal balik (ikhlas), hal itulah yang kemudian dapat disajikan kepada penonton sebagai pesan moral yang mendalam dan berharga.

Dalam komunikasi film dan penyiaran, pesan yang disampaikan seringkali lebih efektif dan jujur melalui elemen komunikasi verbal dan nonverbal daripada melalui dialog verbal semata. Fenomena ini didukung oleh berbagai penelitian komunikasi massa yang menunjukkan bahwa aspek visual dan paralanguage (nonverbal) memegang persentase yang jauh lebih besar dalam menentukan makna pesan yang diterima audiens (Apriliyanti, 2023).

Komunikasi nonverbal berfungsi sebagai aksentuasi yang menguatkan makna verbal dengan penggunaan isyarat, bahkan menggantikan, pesan verbal

seperti gerakan tangan, nada suara melambat (Oktri Permata Lani, 2021). Dalam konteks Film "Cinta Dalam Ikhlas," ketika sebuah karakter mengucapkan kata-kata tentang cinta atau pengorbanan, keautentikan pesan tersebut sangat bergantung pada bagaimana elemen non-verbal dikonstruksikan. Seperti kinesik yang berkaitan dengan Gerakan tubuh, artefak yang merujuk pada penampilan dan property, daparalinguistik yang menunjukan vocal (Feralina, 2013).

Penelitian ini memandang bahwa tanda-tanda verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal ini (gestur, ekspresi, warna, dll.) adalah tanda yang perlu diurai. Tanpa analisis mendalam terhadap verbal dan komunikasi nonverbal, makna tersembunyi dalam Film Cinta dalam Ikhlas akan terlewatkan. Kajian ini meyakini bahwa pesan spiritual yang terkandung dalam Film Cinta Dalam Ikhlas tidak dapat diungkap secara utuh hanya melalui analisis deskriptif naratif. Diperlukan sebuah metodologi yang mampu membongkar lapisan makna tersembunyi (denotasi dan konotasi) dari tanda-tanda verbal dan non-verbal yang samar. Di sinilah Analisis Semiotika menjadi urgen.

Semiotika, sebagai ilmu yang mengkaji tanda, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana elemen visual seperti gerak tubuh, ekspresi, dan setting yang dianggap biasa, sebenarnya dikonstruksi oleh pembuat film untuk merepresentasikan konsep abstrak seperti Ikhlas. Tanpa analisis semiotika, tanda-tanda ini hanya akan dianggap sebagai detail latar belakang, padahal ia adalah bahasa utama yang digunakan untuk menyampaikan kondisi batin karakter.

Penelitian ini memposisikan komunikasi nonverbal sebagai unit analisis utama yang akan dibongkar menggunakan pisau Semiotika Charles Sanders Peirce, untuk mengungkap bagaimana film Cinta dalam Ikhlas berhasil mengkonstruksi makna-makna tersembunyi dalam filmnya. Penelitian ini secara spesifik memilih model Charles Sanders Peirce karena kerangka trikotominya (Ikon, Indeks, dan Simbol) yang bagian dari aspek representament (tanda) sangat efektif dalam mengurai kompleksitas representasi spiritual (Siregar, 2025). Aspek ikon memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana tampilan fisik (misalnya, raut wajah damai) berfungsi sebagai citra yang menyerupai sifat Ikhlas. Aspek indeks mampu menjelaskan bagaimana suatu tanda nonverbal (misalnya, air mata yang jatuh diam-diam) berfungsi sebagai indikator yang mengarah pada keadaan batin tertentu, seperti ketulusan atau penderitaan yang diterima dengan sabar, aspek simbol mampu mengungkap bagaimana objek tertentu (misalnya, sajadah, pakaian sederhana) digunakan sebagai lambang yang disepakati secara sosial dan agama untuk merepresentasikan kesucian atau spiritualitas.

Melalui penerapan Semiotika Peirce, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa pesan dalam film, tetapi juga bagaimana pesan keislaman yang bersifat batiniah (Ikhlas) dikonstruksi, dikemas, dan disalurkan melalui medium penyiaran. Analisis ini memberikan kontribusi metodologis yang kuat bagi Komunikasi Penyiaran Islam dengan menunjukkan teknik-teknik visual yang paling efektif dan mendalam dalam mentransmisikan nilai-nilai inti agama kepada audiens kontemporer.

Berdasarkan pemaparan fenomena Film Cinta Dalam Ikhlas sebagai media dakwah visual. Penggunaan berbagai sarana dan media dalam menyampaikan ajaran Islam membuktikan bahwa dakwah memiliki sifat yang sangat fleksibel. Proses ini dapat disesuaikan secara dinamis dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Pada dasarnya, Islam tidak pernah membatasi ataupun mendikte media tertentu yang wajib digunakan. Selama sarana tersebut efektif dan membawa kebaikan, siapa pun bebas berinovasi dalam menyebarkan nilai-nilai agama. (Ridwan, 2022). Hanya saja, terdapat tantangan merepresentasikan nilai melalui komunikasi nonverbal, dan kebutuhan metodologis untuk mengurai tanda-tanda yang ada dalam film tersebut, serta menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan inti, yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Sehingga apa yang peneliti inginkan tidak keluar dari batasan-batasan yang dibuat, dan pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai pedoman operasional untuk mencapai tujuan penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari skripsi ini yaitu menggambarkan nilai keikhlasan (sebagai dimensi spiritual yang abstrak dan tersembunyi) melalui elemen komunikasi verbal dan nonverbal dalam film Cinta Dalam Ikhlas, dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka muncul pertanyaan yang dapat dikaji yaitu:

1. Bagaimana tanda (sign) nilai ikhlas pada film “Cinta Dalam Ikhlas”?
2. Bagaimana tanda (object) nilai ikhlas pada film "Cinta Dalam Ikhlas" ditinjau dari aspek ikon, indeks, dan simbol?
3. Bagaimana pemaknaan tanda (interpretant) terhadap nilai ikhlas yang terbentuk pada film "Cinta Dalam Ikhlas"?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tanda (sign) nilai ikhlas yang ditampilkan pada film "Cinta Dalam Ikhlas".
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan acuan tanda (object) nilai ikhlas pada film "Cinta Dalam Ikhlas" melalui kategorisasi ikon, indeks, dan simbol.
3. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan pemaknaan tanda (interpretant) terhadap nilai ikhlas yang dikonstruksikan pada film "Cinta Dalam Ikhlas".

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan penelitian komunikasi bagi mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran islam dengan menunjukan secara langsung bagaimana Teori Semiotika Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk mengurai pesan-pesan mendalam yang tidak bisa diucapkan hanya melalui dialog verbal.

Penelitian ini juga mampu memperkaya pemahaman kajian komunikasi dakwah, terutama dalam pemanfaatan media film sebagai

alat komunikasi dakwah yang efektif dan betapa pentingnya peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam film-film dakwah.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang makna kebaikan yang ingin disampaikan oleh film dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), yang memanfaatkan media berdakwah dengan media film.

Penelitian ini juga diharapkan membantu masyarakat menjadi penonton yang kritis dan cerdas dalam menafsirkan film, terutama film dakwah dan dapat mengambil isi pesan kebaikan dalam film tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Semiotika merupakan studi tentang tanda, segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, cara berfungsinya tanda, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka mempergunakannya (Zoest, 1993). Semiotika sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Perkembangan ilmu semiotika di Indonesia mulai dikenal pada tahun 1989 di mana Aart Van Zoest hadir ke Indonesia untuk memberi perkuliahan tentang semiotik. Zoest hadir di Universitas Indonesia (UI) tepatnya di Fakultas Sastra dan waktu itu ia memberi materi terkait disertasinya yang membahas tentang Pierce (1839-1914). Zoest berbagi pra akademik di lingkungan Fakultas Sastra dengan dihadiri para peminat semiotik (Christomy, 2010).

Penemu Semiotika yaitu Ferdinand de Saussure yang menciptakan semiotika struktural, yang berfokus pada bahasa (Penanda dan Petanda), dan Charles Sanders Peirce yang menciptakan semiotika pragmatis, yang melihat tanda melalui model triadic (Ikon, Indeks, dan Simbol). Setelah itu, Roland Barthes menjadi pengembang yang sangat terkenal, menggunakan kerangka kerja Saussure untuk melihat ideologi dan mitos yang tersembunyi dalam media massa dan budaya.

Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf dari Amerika yang merupakan pelopor dalam bidang semiotika modern. Peirce menjelaskan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain kepada seseorang yang menafsirkannya. Struktur tanda menurut Peirce terdiri atas tiga komponen utama, yaitu representamen (tanda itu sendiri), objek (sesuatu yang diwakili tanda), dan interpretan (penafsiran terhadap tanda) (Chandler, 2007). Kemudian Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon tanda yang menyerupai objeknya, indeks, tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objek dan symbol, tanda dengan hubungan yang konvensional atau berdasarkan kesepakatan (Cobley, 2001)

Interaksi dinamis antara representamen, objek, dan interpretan membentuk makna tanda, menurut teori ini. Komunikasi nonverbal dalam film, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan simbol visual, dapat

dianggap sebagai ikon, indeks, atau simbol yang memiliki makna batin seperti nilai keikhlasan (Walsh, 2010).

Dalam buku (Sobur, 2013) menurut Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaanya berkaitan dengan objek individual, Ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan Ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.

Tabel 1. 1 Trikotomi Charles Senders Peirce

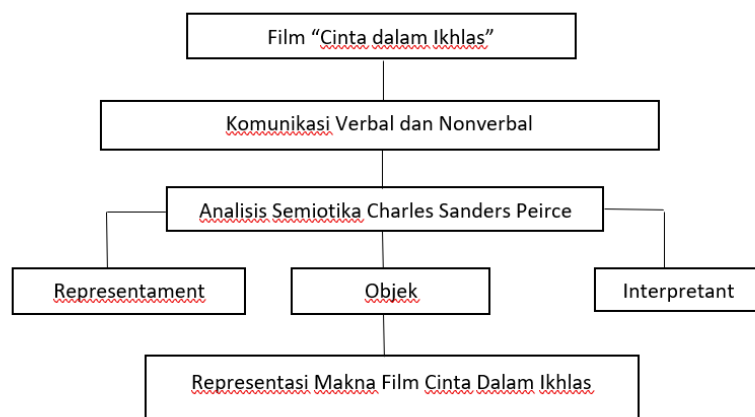
Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan) Gambar-gambar	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Patung-patung Tokoh besar	Asap/api Gejala/penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Foto Reangan Dapat dilihat	Bercak merah/campak Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Sumber: (Berger, 2000)

Teori semiotika yang relevan dengan penelitian ini yaitu teori Semiotika pemikiran Charles Sanders Peirce karena kerangka triadiknya (Ikon, Indeks, dan Simbol) sangat cocok untuk menganalisis tanda-tanda non-verbal dalam film. Terutama, model indeks memungkinkan peneliti menemukan hubungan sebab-akibat antara gestur atau ekspresi dengan kondisi batin (keikhlasan) para tokoh. Oleh karena itu Semiotika Charles Sanders Peirce adalah alat yang ideala untuk memvisualisasikan dan menginterpretasikan pesan dakwah yang abstrak.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini, alur pemikiran peneliti digunakan sebagai sistem pemikiran, yang berfungsi sebagai acuan dasar untuk proses penelitian ini. Kerangka konseptual selanjutnya dapat ditemukan di bawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Gambar diatas menunjukkan bagan atau alur kerangka konseptual dari penelitian ini. Kerangka konseptual ini memetakan alur penelitian

secara sistematis, di mana Film "Cinta Dalam Ikhlas" dipilih sebagai objek material yang dianalisis dengan komunikasi verbal dan nonverbal (ekspresi dan bahasa tubuh) untuk mengungkap representasi makna yang tidak terucapkan.

Untuk membedah pesan-pesan visual ini, penelitian akan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi triad: Representamen (tanda visual seperti ikon, indeks, dan simbol) yang diamati, Objek (makna yang ditunjuk, yaitu konsep Cinta dan Ikhlas), dan Interpretant (pemahaman atau interpretasi makna yang dihasilkan), dengan tujuan akhir menyimpulkan bagaimana ketiga dimensi tanda tersebut berinteraksi untuk merepresentasikan Makna Cinta dan Ikhlas di dalam film.

a. Representasi

Representasi tidak sekadar memantulkan realitas, melainkan proses pembentukan makna yang dinamis melalui penggunaan bahasa dan berbagai media, termasuk media visual (Hall, 1997). Film sebagai media audiovisual berperan dalam mengkomunikasikan ide dan nilai-nilai sosial serta budaya, menyajikan pesan yang tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga interpretatif dan emosional. Melalui elemen-elemen seperti citra, simbol, serta narasi visual, sebuah film mampu membawa penonton memahami makna yang lebih dalam mengenai cinta dan ikhlas, sekaligus membangun pengalaman estetis dan afektif yang

bermakna (Hall, 1997; Berger, 1972). Sehingga, representasi dalam penelitian ini menjadi titik pusat untuk mengkaji bagaimana film menyampaikan gagasan mendalam secara simbolik, bukan hanya sekadar gambaran permukaan.

b. Film

Film merupakan medium penggabungan suara dan gambar bergerak yang berfungsi menyampaikan cerita dan pesan secara multidimensi, memadukan unsur estetis dan naratif demi menghasilkan pengalaman yang kaya akan makna. (Winarni, 2024) menyebutkan bahwa film tidak hanya sarana hiburan, melainkan juga instrumen pembelajaran dan refleksi sosial yang mampu menyampaikan pesan kemanusiaan secara mendalam dan humanis.

Dalam konteks ini, film mengemas perasaan dan nilai-nilai abstrak dengan mengkombinasikan sinematik visual dan audio, membentuk cara berbicara yang lebih ekspresif dan simbolik terhadap tema seperti cinta dan ikhlas. Melalui berbagai teknik sinematografi dan penyutradaraan, film memvisualisasikan nuansa batin dan interaksi karakter yang memperkaya pemahaman, sehingga pesan emosional yang tersampaikan mampu menembus batas kata-kata dan memicu resonansi emosional yang lebih luas (Bordwell, 2016). Oleh karena itu, film dianggap sebagai manifestasi seni dan komunikasi yang sangat relevan dalam konteks analisis ini.

c. Komunikasi Verbal

Penyampaian pesan yang memanfaatkan kata-kata sebagai media utamanya merupakan wujud dari komunikasi verbal (Nurudin, 2017). Melalui media lisan maupun tulisan, proses interaksi ini dilakukan dengan menggunakan rangkaian kata dan simbol sebagai sarana utama dalam menyampaikan maksud atau pesan tertentu. Deddy Mulyana menegaskan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem kode verbal. Di dalamnya terdapat seperangkat simbol beserta aturan kombinasinya yang dipahami, disepakati, serta digunakan oleh sebuah komunitas masyarakat untuk saling berinteraksi (Mulyana, 2005).

Dalam aktivitas interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud secara eksplisit dikenal sebagai komunikasi verbal, yang menurut (Wood, 2013) menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan digunakan. Konsep ini sendiri mencakup dua klasifikasi utama, yaitu bentuk lisan dan tertulis. Komunikasi lisan diwujudkan melalui ucapan langsung dalam percakapan, presentasi, atau pidato baik secara tatap muka maupun daring. Sementara itu, komunikasi tertulis memanfaatkan medium teks sebagai sarana penyampaian informasinya, dengan contoh konkret seperti dokumen laporan, email, dan pesan teks.

d. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mencakup begitu banyak bentuk ekspresi yang meliputi gerak tubuh, mimik wajah, gestur, kontak mata, dan bahasa tubuh lainnya yang memainkan peran fundamental dalam menyampaikan pesan emosional dan makna tanpa menggunakan kata. (Lani, 2023) mengemukakan bahwa komunikasi non-verbal dapat berfungsi memperkuat, menggantikan, bahkan menyampaikan pesan yang tidak bisa diungkapkan secara verbal, terutama berkaitan dengan perasaan terdalam seperti cinta dan ikhlas.

Dalam medium film, komunikasi nonverbal adalah salah satu elemen utama yang membentuk karakter dan suasana, yang memungkinkan pesan tersampaikan dengan cara yang lebih halus dan menyentuh. Bahasa tubuh dan ekspresi visual ini menjadi tanda yang kemudian diinterpretasikan oleh penonton, sehingga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kritis dan mendalam terhadap dinamika batin tokoh di layar (Knapp, 2010). Kehadiran komunikasi nonverbal sebagai manifestasi fisik dari emosi menjadikannya bahan yang sangat bernilai dalam kajian semiotika untuk membaca makna simbolis cinta dan ikhlas.

e. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

(Chandler D. , 2007) menyebutkan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce menjadi landasan

konseptual yang penting dalam menganalisis tanda-tanda yang ada dalam film, terutama dalam memaknai komunikasi nonverbal. Peirce menjelaskan bahwa tanda terdiri dari tiga komponen yaitu representamen (bentuk tanda atau media), objek (realitas yang direpresentasikan), dan interpretant (pengertian atau makna yang dihasilkan oleh penerima tanda).

Tanda dibagi menjadi ikon yang menyerupai objeknya, indeks yang berhubungan dengan objeknya secara langsung, dan simbol yang maknanya disepakati secara sosial (Peirce, 1931-1958). Dengan menggunakan kerangka ini, tanda-tanda nonverbal yang muncul dalam film dianalisis sebagai representamen yang menunjuk pada objek berupa nilai cinta dan ikhlas, sementara interpretant adalah proses bagaimana penonton menerima dan memahami makna tersebut.

Proses semiosis ini tidak hanya menjelaskan bagaimana makna tersusun, tetapi juga bagaimana film berfungsi sebagai media simbolik yang kompleks dan efektif dalam menyampaikan pesan moral dan emosional (Linmarandani, 2024). Oleh karena itu, analisis semiotik Charles Sanders Peirce sangat relevan dan memberikan kedalaman dalam mempersepsikan representasi cinta dan ikhlas secara nonverbal dalam film.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini menonton layanan streaming di Netflix berbasis langganan. Dan Film Cinta Dalam Ikhlas di Produksi oleh Production House (PH) Starvision, kantornya berada di Jl. Cempaka Putih Raya No.11A, Jakarta Pusat. Tempat ini sangat penting karena sebagai pusat kegiatan produksi film, jadi semua proses pembuatan film bisa diamati langsung dari sini. Selain itu, lokasinya strategis di pusat kota, memudahkan akses pengambilan data.

Alasan lain memilih lokasi ini karena Starvision sudah terkenal sebagai pembuat film berkualitas dan banyak karya mereka yang populer di Indonesia. Dengan fokus di kantor pusat ini, penelitian bisa mendapatkan informasi lengkap dan akurat tentang proses produksi dan distribusi film tersebut. Jadi, lokasi ini sangat pas dan relevan untuk jadi tempat penelitian supaya hasil yang didapat benar-benar sesuai dengan keadaan sebenarnya di industri perfilman.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi manusia dengan realita dan pengalaman yang ada di lapangan. Paradigma ini berfokus pada proses konstruksi makna yang terjadi dalam konteks sosial dan kultural, sesuai dengan pandangan

(Cresweii, 2014) yang menegaskan bahwa individu aktif membentuk pemahaman berdasarkan pengalaman subjektifnya (Dahar, 2011).

Pendekatan penelitian yang diambil adalah kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial seperti representasi film dan komunikasi verbal dan nonverbal secara mendalam, dengan memfokuskan pada makna dan interpretasi dari pada generalisasi statistik (Muhammad, 2013). Kualitas pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menangkap nuansa perilaku, persepsi, motivasi, dan bahasa dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Alwasilah, 2012).

Pemilihan penelitian ini didasari oleh relevansi topik dengan kajian komunikasi non-verbal dan semiotika dalam film, yang menjadi media efektif untuk merepresentasikan pesan-pesan emosional dan makna tersembunyi melalui tanda-tanda visual dan gerak, sesuai dengan teori Charles Sender Eter. Dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang konstruktif dan kontekstual dalam film tersebut secara mendalam dan komprehensif.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika Charles Sender Peirce, untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi representasi konsep Cinta Dalam Ikhlas melalui tanda-

tanda komunikasi verbal dan nonverbal dalam Film Cinta Dalam Ikhlas, menggunakan kerangka analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, fokus penelitian ini adalah menggambarkan nilai keikhlasan (sebagai dimensi spiritual yang abstrak dan tersembunyi) melalui elemen komunikasi verbal dan nonverbal dalam film Cinta Dalam Ikhlas.

Proses semiosis ini tidak hanya menjelaskan bagaimana makna tersusun, tetapi juga bagaimana film berfungsi sebagai media simbolik yang kompleks dan efektif dalam menyampaikan pesan moral dan emosional (Linmarandani, 2024). Oleh karena itu, analisis semiotik Charles Sanders Peirce sangat relevan dan memberikan kedalaman dalam mempersepsikan representasi cinta dan ikhlas secara verbal dan nonverbal dalam film.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe data kualitatif, yang berfokus pada interpretasi mendalam terhadap tanda-tanda verbal dan nonverbal dan makna yang direpresentasikannya (Sugiyono, 2016).

Data kualitatif adalah informasi yang dihimpun melalui pengamatan objek secara mendetail, dengan cara mengelompokkan tanda-tanda komunikasi verbal dan nonverbal menjadi kategori-kategori, mengurai dalam unit-unit terpisah, menyusun rangkuman

semiotik, mengidentifikasi pola-pola representasi, serta merumuskan kesimpulan makna cinta dalam ikhlas yang dapat dipahami

Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dalam bentuk deskriptif dan interpretatif, artinya lebih kepada makna dari tanda verbal dan nonverbal yang ada dalam objeknya. Data tersebut diperoleh dari proses analisis dan pengamatan melalui scene dan shot film *Cinta Dalam Ikhlas*.

Melalui jenis data ini, peneliti memaparkan secara detail objek yang diteliti untuk memecahkan masalah representasi melalui tanda. Bagaimana makna *Cinta Dalam Ikhlas* direpresentasikan melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Adapun jenis data pada penelitian ini berupa:

1) Data Verbal

Data mengenai elemen kebahasaan yang terdapat dalam film, baik berupa teks lisan (dialog antar tokoh, monolog, maupun narasi *voice-over*) maupun teks tertulis yang muncul di dalam adegan (on-screen text seperti surat, koran, atau papan tanda) yang menjadi sumber utama pemaknaan linguistik.

2) Data Visual Nonverbal

Data mengenai elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, pandangan mata, dan aspek sinematografi (kostum, warna, pencahayaan) yang berfungsi sebagai tanda-tanda (*Sign*)

dalam film. Data Teks Kontekstual Data mengenai dialog dalam film yang berfungsi sebagai konteks pendukung untuk menganalisis dan menginterpretasikan tanda non-verbal.

3) Data Audio Nonverbal

Data mengenai elemen suara yang bukan dialog (seperti keheningan, tarikan napas, intonasi, atau musik latar) yang mendukung interpretasi makna.

4) Data Teks Kontekstual

Data mengenai informasi latar belakang, transkrip adegan, atau catatan konteks sosial-budaya dalam film yang berfungsi sebagai konteks pendukung untuk menganalisis dan menginterpretasikan tanda-tanda yang ditemukan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang didapatkan oleh peneliti melalui dua sumber;

1) Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang didapatkan langsung dari sumber awal, baik itu berasal dari individu maupun perseorangan. Jadi sumber data primer ini nantinya akan diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya, yakni keseluruhan Film Cinta Dalam Ikhlas itu sendiri. Peneliti akan secara langsung melakukan pengamatan, screen-capture, dan analisis semiotika terhadap adegan-adegan kunci film.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah mengalami proses pengolahan lebih lanjut serta disajikan oleh entitas yang pertama kali mengumpulkan data primer atau oleh pihak lain (Undari Sulung, 2024). Artinya, data sekunder merujuk pada sumber data tambahan atau pendukung yang berguna untuk melengkapi data primer, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan guna menemukan konsep dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam hal ini, peneliti memperoleh data sekunder dari berbagai sumber seperti buku Semiotika Komunikasi karya Drs. Alex Sobur, M.Si, buku Semiotika Dalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera, M.Si, buku Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce karya Firdaus Azwar Ersyad, M.Sn, jurnal Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), jurnal Ikhlas dalam perspektif al-quran, jurnal Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2, skripsi Pesan Dakwah Akhlak Dalam Film Pendek Lemantu Karya Wregas Bhanuneta karya Faizal Rafly Handiono, yang membahas secara mendalam:

- a) Teori Semiotika Charles Sanders Peirce (Ikon, Indeks, Simbol, Sign, Object, Interpretant).

- b) Teori Komunikasi Verbal (tulisan dan lisan)
- c) Teori Komunikasi Nonverbal (Kinesik, Proksemik, dsb.).
- d) Kajian Film dan Representasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan atau unit penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Penentuan informan penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung dengan informan karena penelitian ini menggunakan film sebagai objek utama. Oleh karena itu film tersebut berfungsi sebagai “informan”, yaitu teks, audio, dan visual yang mengandung tanda-tanda dan makna yang akan dianalisis.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanda-tanda (signs) yang terdapat dalam film, meliputi potongan gambar, dialog, gerak tubuh, simbol, dan unsur audio yang memberikan makna tertentu.

Analisis difokuskan pada identifikasi dan interpretasi berbagai tanda tersebut menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya melalui kategori ikon, indeks, dan symbol yang ada dalam film.

b. Teknik Penentuan informan

Penentuan teknik informan penelitian ini menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan film yang secara sengaja dipilih berdasarkan kriteria dengan tujuan penelitian. Karena

penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan manusia, film berperan sebagai informan utama berupa tanda-tanda visual, audio, dan teks.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Observasi Nonpartisipatif (Wijaya, 2018), yang dilakukan melalui Studi Dokumentasi atau Analisis Konten Media, sejalan dengan sifat penelitian semiotika yang menganalisis teks. Peneliti tidak melibatkan informan manusia melalui wawancara, melainkan menjadikan film *Cinta Dalam Ikhlas* itu sendiri sebagai sumber data primer utama.

Proses pengumpulan data dimulai dengan Penayangan Berulang (Multiple Viewings) terhadap keseluruhan film untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai alur cerita dan konteks emosional tokoh. Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik Purposive Sampling (Subhaktiyasa, 2024) dengan secara selektif memilih adegan-adegan kunci (key scenes) dalam film. Adegan yang dipilih adalah yang dianggap paling signifikan dan kaya dalam merepresentasikan makna *Cinta Dalam Ikhlas* melalui berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, props, atau penggunaan ruang (proxemics).

Setelah adegan terpilih, dilakukan Pencatatan Data (Data Transcription) yang terperinci. Setiap adegan dicatat dalam bentuk tabel

analisis yang memuat timestamp (durasi waktu), deskripsi visual (yang menjadi Representamen atau tanda dalam teori Peirce), deskripsi audio yang menyertai, dan konteks naratif adegan tersebut (yang merujuk pada Object). Data ini kemudian menjadi bahan baku utama untuk tahap analisis semiotika lebih lanjut. Selain data primer dari film, Studi Pustaka juga digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat interpretasi, mencakup literatur tentang Semiotika Charles Sanders Peirce, teori komunikasi verbal dan nonverbal, serta informasi kontekstual mengenai film tersebut.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan temuan penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori (Dedi Susanto, 2023) dan Ketekunan Pengamatan (Persistent Observation). Triangulasi Teori digunakan dengan membandingkan hasil analisis tanda menggunakan trikotomi Charles Sanders Peirce (Ikon, Indeks, dan Simbol) dengan konsep-konsep pendukung dari teori komunikasi verbal dan nonverbal (misalnya, kinesik, ekspresi wajah).

Keselarasan antara interpretasi semiotika dan definisi fungsional komunikasi verbal dan nonverbal akan memperkuat objektivitas pemaknaan. Selain itu, Triangulasi Data diterapkan secara internal dengan membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi makna tanda komunikasi verbal dan nonverbal yang sama (misalnya, dialog, gesture ikhlas) ketika muncul pada tokoh yang berbeda atau pada adegan yang

berbeda dalam film. Teknik ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi makna tidak bersifat parsial, melainkan konsisten di seluruh narasi film.

Kemudian peneliti akan melakukan teknik ketekunan pengamatan (Persistent Observation) (Firdayanti, 2023) film secara intensif dan berulang dalam periode waktu yang memadai (Firdayanti, 2023). Pengamatan yang tekun ini penting untuk membangun kedalaman pemahaman kontekstual dan memastikan bahwa semua detail terkecil dari tanda verbal dan nonverbal telah teridentifikasi dan dipertimbangkan, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dan mendalam.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, yang merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis ini berfokus pada interpretasi mendalam terhadap tanda-tanda komunikasi verbal dan nonverbal yang muncul dalam adegan-adegan kunci film *Cinta Dalam Ikhlas*. Proses analisis diawali dengan Reduksi Data, di mana peneliti menyeleksi dan memfokuskan perhatian hanya pada unit terkecil dari komunikasi verbal dan nonverbal (Representamen) yang paling relevan untuk diinterpretasikan, berdasarkan transkrip visual adegan yang telah dikumpulkan.

Tahap inti analisis melibatkan penerapan Model Triadik Peirce (Lubis, 2021). Setiap tanda verbal dan nonverbal yang terpilih akan

dibedah menjadi tiga elemen: Representamen (bentuk tanda fisik yang diamati, seperti ekspresi wajah atau gerak tubuh), Object (makna denotatif atau konsep yang diwakili tanda, seperti kondisi emosional tertentu), dan Interpretant (makna konotatif atau makna kultural yang dihasilkan, yaitu representasi Cinta Dalam Ikhlas). Setelah ketiga elemen diidentifikasi, tanda tersebut diklasifikasikan ke dalam tipe tanda Peirce, yaitu Ikon (berdasarkan kemiripan), Indeks (berdasarkan hubungan sebab-akibat), atau Simbol (berdasarkan konvensi budaya).

Terakhir, tahap Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menyintesis seluruh hasil analisis triadik dan klasifikasi tanda. Peneliti akan mendeskripsikan secara holistik bagaimana sistem tanda non-verbal ini bekerja dalam konteks narasi film untuk mengkonstruksi representasi Cinta Dalam Ikhlas.

1.6.9 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini menonton layanan streaming di Netflix berbasis langganan. Dan Film Cinta Dalam Ikhlas di Produksi oleh Production House (PH) Starvision, kantornya berada di Jl. Cempaka Putih Raya No.11A, Jakarta Pusat.

Alasan lain memilih lokasi ini karena Starvision sudah terkenal sebagai pembuat film berkualitas dan banyak karya mereka yang terdistribusi di Indonesia. Dengan fokus di kantor pusat ini, penelitian bisa mendapatkan informasi lengkap dan akurat tentang proses produksi dan distribusi film tersebut. Jadi, lokasi ini sangat pas dan relevan untuk jadi

tempat penelitian supaya hasil yang didapat benar-benar sesuai dengan keadaan sebenarnya di 28ndustry perfilman. Rencana jadwal penelitian dilakukan selama tiga bulan dengan menonton Film Cinta Dalam Ikhlas di layanan streaming di Netflix berbasis langganan.

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		8	9	10	11	12	1	2
1	Observasi Aawal							
2	Penyusunan Proposal							
3	Seminar Usulan Proposal Penelitian							
4	Penullisan Teori Penelitian							
5	Penyiapan Pedoman Observasi dan Dokumentasi							
6	Pengumpulan Data Penelitian							
7	Analisis Data Penelitian							
8	Penulisan Hasil Penelitian							

9	Penulisan Pembahasan Penelitian							
10	Penulisan Kesimpulan							
11	Penyusunan Laporan Penelitian							
12	Sidang Munaqosah							

